

## ALIH FUNGSI LAHAN DAN PETANI NENAS DI DESA RIMBO PANJANG KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

Oleh: Rais Wirawan

Raiswirawan77@gmail.com

Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, MS

yoserizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru-Riau

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat khususnya pada petani nenas di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Saat ini peralihan fungsi lahan di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar sudah banyak terjadi. Teori yang digunakan adalah Teori Perubahan Sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 6 orang, yaitu Kepala Desa Rimbo Panjang, Kepala Kantor BPN, 2 Petani Nenas Pemilik dan Penggarap, 1 Petani Pemilik, dan 1 Petani Penggarap. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dimana pengambilan atau penarikan sampling dilakukan dengan memilih objek (*informan*) berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sumber data yang digunakan adalah sumber data berupa observasi (*observation*) dan wawancara (*interview*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dari berbagai sumber dengan memasukkan teori yang dipakai sesuai dengan fenomena sosial. Hasil dari penelitian ini adalah proses dari alih fungsi lahan terjadi dikarenakan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yaitu faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi. Proses alih fungsi lahan terjadi disebabkan karna pemilik lahan terdesak oleh kebutuhan ekonomi, sehingga pemilik lahan menjual lahannya kepada pengembang. Adanya alih fungsi lahan menyebabkan terciptanya lapangan kerja baru atau sektor baru yang semakin variatif bagi petani nenas di Desa Rimbo Panjang. Sedangkan dampak negatifnya bagi petani nenas yaitu apabila hasil penjualan lahan tersebut tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka akan berdampak negatif bagi petani nenas tersebut.

**Kata kunci :** *Alih fungsi lahan, Pengaruh Alih Fungsi Lahan, Petani Nenas*

**LAND CONVERSION AND PINEAPPLE FARMERS  
RIMBO PANJANG VILLAGE TAMBANG DISTRICT  
KAMPAR REGENCY**

**By: Rais Wirawan**

*Raiswirawan77@gmail.com*

**Supervisor : Dr. H. Yoserizal, MS**

*yoserizal@lecturer.unri.ac.id*

*Department of Sociology*

*Faculty of Social and Political Sciences*

*Universitas Riau*

*Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam*

*Pekanbaru-Riau*

**Abstract**

*This research was conducted on the community, especially on pineapple farmers in Rimbo Panjang Village, Tambang District, Kampar Regency. At present the function shift of land in the Village of Rimbo Panjang in the Tambang District of Kampar Regency has already taken place. The theory used is the Theory of Social Change. The method used is a descriptive qualitative approach. The subjects of this study were 6 people, namely the Village Head of Rimbo Panjang, Head of the BPN Office, 2 Pineapple Farmers Owners and Cultivators, 1 Farmer Owner, and 1 Farmer Cultivator. The sampling technique in this study is to use a purposive sampling technique, which is where sampling or withdrawal is done by selecting objects (informants) based on specific criteria set by the researcher. The data source used is the source of data in the form of observation (observation) and interview (interview). Data analysis used in this study is collecting data from various sources by incorporating theories that are used in accordance with social phenomena. The results of this study are that the process of land conversion occurs due to two main factors, namely internal factors and external factors. Internal factors, this factor is more concerned with the side caused by the socio-economic conditions of agricultural land users. Whereas external factors are factors caused by the dynamics of urban growth, demography and economics. The process of land conversion occurs due to landowners being pressured by economic needs, so that landowners sell their land to developers. The existence of land conversion has led to the creation of new jobs or increasingly varied new sectors for pineapple farmers in Rimbo Panjang Village. While the negative impact for pineapple farmers is that if the sale of the land is not utilized as well as possible, it will have a negative impact on the pineapple farmers.*

**Keywords : Land use change, Effect of land use change, pineapple farmer.**

## A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman dan kekayaan alamnya. Salah satunya yaitu sektor pertanian, peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani<sup>1</sup>. Secara geografis, Indonesia terletak diantara dua Benua yaitu Benua Australia dan Benua Asia, serta dua buah Samudra yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia juga merupakan Negara Kepulauan. Selain itu Indonesia sebagai Negara yang memiliki iklim dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim panas yang mengakibatkan Indonesia sebagai Negara yang memiliki iklim tropis yang mengakibatkan Indonesia memiliki hutan hujan tropis, di mana saat ini banyak lahan yang dijadikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan mereka bekerja di sektor pertanian. Adapun berbagai macam tanaman seperti : padi, umbi-umbian, kelapa sawit, buah-buahan dan jenis tanaman lainnya. Sebagai wilayah dengan sumber daya yang melimpah memiliki potensi untuk dikembangkan terutama pada sektor pertanian. Dengan berkembangnya potensi pertanian ini, dapat memberikan banyak manfaat diantaranya yaitu :

---

<sup>1</sup> Puji Permata Utami, Judul Skripsi : Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, Hal 1 (Bandar Lampung, 2016).

kesejahteraan masyarakat meningkat baik di bidang ekonomi dan kelestarian sumber daya alam yang melimpah. Dengan adanya kekayaan sumber daya alam yang melimpah ini akan sangat menguntungkan bagi masyarakat Indonesia apabila dikelola dengan baik, sebaliknya apabila tidak dikelola dengan baik, maka akan sangat sulit untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kebutuhan manusia terhadap lahan semakin meningkat untuk berbagai pembangunan. Salah satu pemicu aktivitas pembangunan adalah meningkatnya jumlah penduduk di berbagai wilayah. Kepadatan penduduk di perkotaan memberikan pengaruh terhadap peningkatan penduduk di wilayah yang dekat dengan pusat pertumbuhan kota. Konversi lahan pertanian di wilayah pinggiran kota menjadi alternatif yang dilakukan untuk mengatasi persoalan pertambahan penduduk. Kondisi ini tentu memberikan dampak terhadap kehidupan petani. Konversi lahan pertanian ada ketika populasi penduduk dan pendapatan per kapita naik. Alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke non pertanian sebenarnya juga diperlukan untuk perumahan baik itu di daerah pedesaan maupun perkotaan.

Konversi lahan semakin sulit untuk dikendalikan. Salah satu pemicu peralihan fungsi lahan pertanian adalah meningkatnya pertumbuhan pembangunan, baik itu perumahan, pabrik, pertokoan, dan lain-lain. Peralihan fungsi lahan pertanian nenas ke areal perumahan, pabrik, pertokoan sangat berpengaruh kepada ketersediaan lahan pertanian untuk kedepannya yang sudah menjadi salah satu mata pencarian masyarakat dari sejak dulu. Selain itu,

terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian secara langsung atau tidak langsung dihasilkan oleh proses kebijakan pemerintah<sup>2</sup>. Bukti alih fungsi lahan antara lain pembangunan infrastruktur seperti jalan, pasar, sekolah, pembangunan pabrik dan lain-lain. Fenomena alih fungsi lahan pertanian merupakan dampak dari transformasi struktur ekonomi (pertanian ke industri), dan demografi (pedesaan ke perkotaan) yang pada akhirnya mendorong transformasi sumberdaya lahan dari pertanian ke non-pertanian<sup>3</sup>.

Dunia pertanian yang normal tanah atau lahan dan pertanian adalah bagian dari suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Akan tetapi luas tanah dalam negara adalah terbatas, lebih-lebih tanah pertanian. Menurut Utomo, alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri<sup>4</sup>. Padahal jumlah penduduk makin bertambah. Oleh karena itu, problem pokok yang dihadapi semua negara

---

<sup>2</sup> Pakpahan, A. dan Affendi Anwar. 1989. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah. *Jurnal Agro Ekonomi*, vol.8 (1): 62-74.

<sup>3</sup> Anton Supriyadi. 2004. Judul Skripsi : Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan (Studi kasus: Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

<sup>4</sup> Bayu Setyoko dan Purbayu Budi Santosa, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian", *Diponegoro Journal Of Economics*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Udp, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2014, hlm 1.

agraris ialah bagaimana cara memelihara, mengawetkan, memperuntukkan, mengusahakan, mengurus, dan membagi tanah serta hasilnya sedemikian rupa sehingga yang paling menguntungkan bagi kesejahteraan rakyat dan negara.

Persoalan ini harus dicarikan solusi pemecahannya karena melihat juga dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan ini dapat merugikan petani khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Adanya alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah akan mempengaruhi produksi beras yang mana merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

Riau merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia, sumber daya alam yang dimiliki provinsi Riau berupa minyak bumi, gas alam, karet, kelapa sawit dan perkebunan serat. Provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki sumber daya alam yang sangat banyak, juga memiliki prospek pertanian yang sangat luas. Provinsi Riau memiliki prospek pertanian yang sangat besar. Kesuburan tanah di daerah Riau daratan adalah yang sangat sesuai untuk lahan pertanian dengan berbagai macam ragam jenis tanaman. Berbagai penggunaan tanah untuk pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan, sama halnya dengan Provinsi Riau.

Kabupaten Kampar sebagian besar penduduknya juga bekerja di sektor pertanian, khususnya Desa Rimbo Panjang. Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah pertanian yang memiliki potensi besar untuk pengembangan perkebunan nanas. Luas Kabupaten Kampar 1.128.928 Ha persentase terbesar digunakan untuk perkebunan yaitu sebesar 401.246 Ha (35.54%). Hingga

saat ini pertanian nanas hanya dilakukan oleh masyarakat tempatan dengan metode yang masih tradisional diatas lahan gambut. Mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian.

Pertanian memegang peranan penting dalam menopang kehidupan masyarakat yang ada di Desa Rimbo Panjang, terutama pertanian nenas. Luas lahan perkebunan nenas di Rimbo Panjang secara keseluruhan yaitu sebesar 2.000 Ha sampai tahun 2018, namun ini lokasi nya terpisah-pisah. Sedangkan luas lahan yang sudah dikonversi yaitu sebesar 5.000 Ha<sup>5</sup>. Lahan pertanian pada umumnya diubah menjadi perumahan, pabrik, pergudangan, perbengkelan, perkantoran, pertokoan, dan fasilitas pendidikan. Berikut adalah luas lahan nenas secara keseluruhan di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

**Tabel 1.1**  
Luas Lahan di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

No	Jenis Lahan	Luas Lahan
1	Lapangan Olahraga	2 Ha
2	Perkantoran Pemerintah	2,5 Ha
3	Tempat Pemakaman Umum	1,5 Ha
4	Bangunan Sekolah	3,5 Ha
5	Pertokoan	10 Ha
6	Jalan	80 Ha
7	Usaha Perikanan	6 Ha
8	Sutet/Aliran Listrik Tegangan Tinggi	14 Ha
9	Lahan perkebunan nenas	2000 Ha
10	Lahan nenas yang Sudah Dikonversi	5000 Ha
<b>Jumlah</b>		<b>7.119,5 Ha</b>

Sumber : Kantor Desa Rimbo Panjang 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah lahan nenas yang tersisa pada tahun 2018 yaitu sebesar 2000 Ha yang awalnya total luas lahan nenas sebesar 7000 Ha. Sedangkan lahan nenas yang sudah dikonversikan yaitu sebesar 5000 Ha.

Lahan-lahan yang dialih fungsikan diantaranya lahan pertanian nenas dan perkebunan karet, kedua pertanian ini merupakan pertanian yang dominan di

<sup>5</sup> Kantor Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar 2018.

Desa Rimbo Panjang. Yang mana dulunya para petani menjual lahan nya dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak mencukupi, kemudian gaya hidup masyarakat sekarang yang mengikuti perkembangan zaman, yang mana kondisi zaman sekarang perilaku masyarakat yang cenderung konsumtif. Selain itu para petani tidak memiliki ilmu dalam mengelola pertanian. Dengan dijual nya lahan tersebut, membuat perekonomian petani khususnya yang mempunyai lahan semakin bagus dan terpenuhi nya kebutuhan hidup.

Berikut adalah data luas lahan nenas yang telah di konversi di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

**Tabel 1.2**  
Luas Lahan Nenas yang Sudah Dikonversi

No	Jenis Lahan	Luas Lahan	Keterangan
1	Perkebunan sawit	700 Ha	Bersertifikat/Resmi
2	Perkebunan karet	800 Ha	Bersertifikat/Resmi
3	Pertokoan, perbengkelan, kantor, sekolah, pasar, jalan.	2000 Ha	Bersertifikat/Resmi
4	Rumah industri	500 Ha	Bersertifikat/Resmi
5	Perumahan	1000 Ha	Bersertifikat/Resmi
<b>Jumlah</b>		<b>5000 Ha</b>	

Sumber Data: Kantor Desa Rimbo Panjang 2018

Berdasarkan tabel diatas digambarkan bahwa luas lahan nenas yang sudah dikonversi dengan menunjukkan perbandingan luas lahan nenas yang sudah dikonversi menjadi perkebunan sawit sebesar 700 Ha, kemudian dari lahan nenas menjadi perkebunan karet sebesar 800 Ha, dari lahan nenas menjadi pertokoan, perbengkelan, kantor, dan sarana pendidikan sebesar 2000 Ha, dari lahan nenas menjadi rumah industri sebesar 500 Ha, dan dari lahan nenas menjadi perumahan sebesar 1000 Ha. Pada tabel menunjukkan bahwa alih fungsi lahan dari lahan nenas yang terbesar yaitu menjadi pertokoan, perbengkelan, sarana pendidikan seluas 2000 Ha.

Alih fungsi lahan ini pada hakikat sebenarnya peralihan hak kepemilikan,

yang mana dulunya masyarakat Rimbo Panjang rata-rata mempunyai lahan, namun dikarenakan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah, kebutuhan untuk menikahkan anak, tentu kembalinya kepada tanah. Sedangkan sekarang yang dulunya hampir rata-rata para petani menjual lahan kondisinya berada dibawah standar kehidupan, ditambah lagi sekarang para petani tinggalnya numpang-numpang di lahan orang lain dan ini menjadi kendala terbesar.

Terjadinya alih fungsi lahan tersebut menyebabkan petani yang awalnya memiliki lahan, kemudian terkena dampak dari konversi lahan tersebut membuat petani kehilangan lahan untuk menggarap. Kemudian mencari lahan lagi untuk digarap dan bekerjasama dengan petani yang masih memiliki lahan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, petani penggarap bebas untuk menggarap lahan yang ada, dalam artian tidak ada sistem bagi hasil antara petani pemilik dengan petani penggarap<sup>6</sup>. Dampak ekonomi terhadap petani terutama untuk perusahaan, para petani cukup membantu dalam bekerja di perusahaan tersebut sebagai tenaga kasar.

Sedangkan dampak sosialnya terhadap petani, mereka akan tersingkir dan akan mencari lahan lain lagi untuk di kelola. Secara umum pengaruh dari konversi lahan ini sebenarnya merusak, dalam artian mereka akan membawa tatanan-tatanan budaya dari tempat mereka berasal yakni budaya-budaya yang kurang baik. Yang mana dulunya tinggal di kota, mereka tidak terikat dengan adat istiadat, namun setelah pindah mereka masih menggunakan adat-adat lokal, oleh karena itu mereka masih susah untuk menyesuaikan diri dengan

adat-adat lokal yang mereka bawa ke tempat mereka pindah.

Kehadiran pembangunan-pembangunan di Desa Rimbo Panjang tidak hanya berpengaruh terhadap penggunaan lahan tetapi juga dapat dilihat sebagai sebuah perubahan sosial masyarakat Desa Rimbo Panjang. Hal ini di buktikan dengan adanya perubahan fungsi lahan yang awalnya dimanfaatkan atau dikontrakan kepada petani penggarap untuk pertanian kemudian beralih fungsi ke non pertanian. Perubahan sosial tidak akan pernah terlepas dari aktor utama perubahan dalam masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan fenomena di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “**Alih Fungsi Lahan Dan Petani Nenas di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses alih fungsi lahan perkebunan nenas menjadi lahan non pertanian di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana pengaruh alih fungsi lahan tersebut bagi petani nenas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses alih fungsi lahan perkebunan nenas menjadi non pertanian di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.
2. Untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan bagi petani nenas.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Acuan pengembangan disiplin ilmu sosial pada umumnya dan khususnya dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata

<sup>6</sup> Kantor Kepala Desa Rimbo Panjang 2018

1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.

2. Sarana menambah pengetahuan dan pengalaman penulis serta informasi bagi masyarakat umum sekaligus sebagai bahan masukan bagi yang berminat dan berkepentingan dalam kajian ilmu sosial khususnya sosiologi.
3. Memberikan informasi dalam memahami fenomena ekonomi dibidang pertanian dari sudut pandang sosiologi.
4. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi bagi instansi pemerintah dan swasta sekaligus pihak-pihak yang ingin memahami bagaimana fenomena kehidupan petani nenas yang sebenarnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **➤ Teori Perubahan Sosial dan Ekonomi**

Samuel Koenig menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan modifikasi-modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi tersebut terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri (intern) maupun sebab-sebab yang berasal dari luar (ekstern). Dari teori Samuel Koenig ini, terdapat kaitan antara apa yang telah dijelaskan dalam teori ini, dengan fenomena perubahan sosial. Dilokasi penelitian ini terjadi perubahan sosial yang mana masyarakat yang dahulunya para petani memiliki lahan pertanian, tetapi karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola lahan tersebut, kemudian terdesak oleh kebutuhan sehari-hari seperti: kondisi ekonomi yang tidak mencukupi, kebutuhan sekolah anak,

biaya menikahkan anak, ditambah lagi gaya hidup masyarakat sekarang yang mengikuti perkembangan zaman.

Seiring berkembangnya teknologi dalam ilmu pertanian serta adanya pemikiran kearah peningkatan produksi secara cepat dan berkelanjutan, berdampak kepada perubahan alat pengolah lahan atau tanah, penggunaan bajak dengan tenaga kerbau sudah mulai ditinggalkan dan beralih menggunakan jasa traktor yaitu alat yang menggunakan tenaga mesin sebagai penggeraknya, dengan bentuk yang di rancang menyerupai kendaraan bermotor serta menggunakan bahan bakar, alat ini disebut dengan traktor.

##### **➤ Konsep Petani**

Petani secara umum didefinisikan sebagai orang yang bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Dalam batasan statistik, orang yang bekerja di sektor pertanian minimal satu jam seminggu, dapat disebut sebagai petani. Selain itu, orang yang tinggal di pedesaan dan secara psikologis menjadi petani, sering pula disebut sebagai petani. Akibatnya jumlah petani menjadi sangat banyak. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas di sektor pertanian, karena jumlah petani merupakan faktor pembagi dalam pengukuran produktivitas.

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Semua itu merupakan hal penting.

Oleh sebab itu sikap inovatif petani merupakan variabel penting untuk

diperhatikan, karena sikap sebagai suatu sistem yang di miliki tiga komponen yang paling tergantung yakni kognisi, efektif dan konasi. Kognisi menyangkut kecenderungan untuk berbuat<sup>7</sup>. Istilah inovasi didefinisikan sebagai derajat seseorang dalam mengadopsi ide-ide baru, lebih awal dari pada individu lain. Dikatakan juga bahwa ada beberapa karakteristik inovasi yaitu: manfaat, kompabilitas, kompleksitas, dan observabilitas. Sedangkan sikap memiliki dimensi efektif, tingkah laku dan informasi kognitif ketiga komponen itu terorganisir kedalam sistem yang kuat<sup>8</sup>.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Berdasarkan informasi yang di dapatkan, petani nenas di Desa Rimbo Panjang masih banyak menggantungkan kehidupannya sebagai petani nenas. Namun selain sebagai petani nenas mereka harus berupaya mencari atau berupaya menciptakan lapangan usaha tambahan demi mencukupi kebutuhan ekonominya.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu orang-orang yang telah diseleksi dari kriteria tertentu. Penentuan orang yang menjadi sumber dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu<sup>9</sup>. Subjek penelitian adalah petani nenas di Desa Rimbo Panjang Kecamatan

Tambang Kabupaten Kampar. Karena subjek yang diperoleh sebanyak 400 KK, maka peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria inklusi.

Kriteria yang menjadi informan :

1. BPN Kampar 1 orang
2. Kepala Desa 1 orang
3. Petani nenas pemilik dan penggarap 2 orang
4. Petani nenas pemilik 1 orang
5. Petani nenas penggarap 1 orang

Jumlah keseluruhan informan adalah 6 orang.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data adalah mengenai darimana data diperoleh, apakah data diperoleh langsung (data primer) atau data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung (data sekunder).

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang akan diteliti dalam penelitian ini data primer yang diperoleh yaitu jumlah petani nenas, jumlah luas lahan perkebunan nenas, jumlah luas lahan yang sudah dikonversi.

#### **2. Data Sekunder**

Data primer merupakan data penguat atau pendukung peneliti yang diperoleh dari kantor Desa Rimbo Panjang, bacaan-bacaan berupa studi kepustakaan berupa skripsi, jurnal online, dan website yang bersangkutan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ini bermanfaat untuk mengetahui jawaban dari penelitian serta suatu landasan untuk mengambil kesimpulan. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang terdiri dari :

<sup>7</sup> Suriasumantri, 1989. *Tentang hakikat ilmu; Sebuah pengantar redaksi*. Jakarta: PT. Gramedia, hal 35.

<sup>8</sup> *ibid*

<sup>9</sup> Pratowo, andi. 2016. Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian . yogyakarta. Ar-ruzz media

### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. Metode observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan penelitian. Syarat tersebut yaitu, observasi digunakan dalam riset dan direncanakan dengan sistematis, harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan, dapat di cek dan di kontrol mengenai validasi dan rehabilitasinya, dan observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis<sup>10</sup>. Pengumpulan data diperoleh dengan cara pengamatan langsung kelokasi penelitian meliputi pengamatan terhadap kegiatan petani, waktu bekerja serta lama waktu bekerja.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Wawancara tidak menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan<sup>11</sup>.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda. Metode ini dilakukan dengan

cara mengambil atau mengutip suatu dokumen, catatan atau hasil penelitian yang sudah ada guna mendukung kelengkapan informasi. Metode ini melengkapi data dari wawancara dan observasi yang berupa catatan tertulis dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi<sup>12</sup>.

### 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif yang disampaikan oleh Huberman dan Miles (1992) dalam<sup>13</sup> dimana terdapat tiga hal utama dalam analisis data interaktif yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu suatu analisis yang berusaha memberikan gambaran secara terperinci berdasarkan kenyataan yang terdapat di lapangan. Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh baik dari wawancara, instansi-instansi, pengamatan atau sumber lainnya yang disajikan dalam bentuk table sesuai dengan karakteristik masing-masing data.

### G. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kedaaan lahan yang berada di Desa Rimbo Panjang saat ini adalah aktif. Artinya lahan yang ada di Desa Rimbo Panjang sekarang ini ada yang masih produktif digunakan untuk mengelola lahan nenas, ada yang digunakan sebagai lahan untuk perumahan, ada juga yang

<sup>10</sup> Racmat Kriyantono. 2010. *Teknik praktis riset*. Jakarta: Prenna Media Group.

<sup>11</sup> Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo. Hal. 119.

<sup>12</sup> Arikunto. 1993. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>13</sup> Fuad, Anas dan Nugroho, Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

digunakan menjadi perusahaan, dan ada juga lahan tidur yang belum dimanfaatkan oleh para investor untuk dikelola. Lahan nenas yang ada di Desa Rimbo Panjang yaitu sekitar 4000 Ha hingga saat ini, lokasinya tidak satu hamparan, akan tetapi lahan nenas di Desa Rimbo Panjang ini letaknya terpisah-pisah.

Adapun luas lahan nenas yang sudah dialih fungsikan menjadi pemukiman, pergudangan, pertokoan, dan lain sebagainya yaitu sekitar 200 Ha. Sedangkan luas lahan kosong yang ada hingga saat ini yaitu sekitar 3000 Ha. Dimana pemilik lahan tersebut tidak berdomisili di Desa Rimbo Panjang. Sehingga lahan yang tadinya sudah dibeli, tetapi ditinggalkan oleh pemilik lahan, dan ini yang menjadi lahan kosong. Lahan kosong inilah yang berpotensi menimbulkan kebakaran lahan karna tidak ada yang mengurus dan merawat lahan tersebut.

Keadaan sosial masyarakat yang ada di Desa Rimbo Panjang ini adalah gotong royong. Dimana keadaan sosial yang terdapat ditengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Rimbo Panjang ini berupa saling bergotong-royong. Sementara untuk keadaan sosial budaya yang ada di Desa Rimbo Panjang ini masyarakat dominan masih mengikuti adat dan tradisi minang, disamping itu kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat Desa Rimbo Panjang sama halnya dengan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh niniak mamak dan kelembagaan-kelembagaan lainnya. Seperti masyarakat di Desa Rimbo Panjang ini mayoritas penduduknya beragama islam.

Keadaan ekonomi yang ada di Desa Rimbo Panjang ini yaitu penduduknya yang rata-rata bermata pencaharian sebagai buruh tani. Selain menjadi buruh

tani, ada juga penduduk di Desa Rimbo Panjang ini yang pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), ada juga yang bekerja sebagai buruh pabrik dan lain-lain.

Adanya kegiatan alih fungsi lahan memberikan dampak yang cukup baik bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Hal ini didukung dengan peningkatan dan perbaikan di beberapa sektor seperti kemudahan akses infrastruktur jalan, diadakannya pelatihan pengelolaan nenas dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat dalam pengelolaan nenas itu sendiri, serta kesempatan lapangan pekerjaan yang bervariasi seperti dengan hadirnya beberapa perusahaan seperti PT. KJ, PT. RMB, PT. MAM, dan lain sebagainya. Yang mana dengan hadirnya beberapa perusahaan tersebut, masyarakat Desa Rimbo Panjang beralih profesi menjadi tenaga kerja diperusahaan tersebut. Sehingga masyarakat Desa Rimbo Panjang berpeluang untuk memperbaiki perekonomian keluarganya.

Dampak positif yang dirasakan seperti meningkatnya harga jual lahan, peningkatan penghasilan rumah tangga bagi petani yang memanfaatkan hasil ganti rugi lahan dengan kegiatan produktif seperti sewa lahan dan modal usaha, secara umum pola penggunaan uang ganti rugi oleh petani nenas digunakan untuk kegiatan produktif, konsumtif, dan investasi/ditabung. Selain dijadikan sebagai investasi, petani nenas juga bisa mengalokasikan hasil dari ganti rugi yang diterima petani nenas untuk membuka usaha yang baru, hal ini dilakukan untuk meningkatkan perekonomian keluarga petani itu sendiri.

Adapun dampak negatif dari adanya konversi lahan ini belum dirasakan bagi petani nenas itu sendiri seperti kerusakan

lingkungan akibat kegiatan industri dapat di minimalisir dengan meningkatkan kesadaran bersama dalam menjaga lingkungan. Sehingga dengan saling menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya, maka hal tersebut dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perkembangan tingkat usaha atau mata pencaharian. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu daerah dalam menyerap ilmu dan informasi serta untuk membangun daerah itu sendiri. Selain itu juga pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang berkualitas sehingga dengan demikian tingkat pendidikan merupakan perubahan disegala bidang pembangunan khususnya pembangunan dibidang pendidikan.

Adapun keadaan pendidikan yang ada di Desa Rimbo panjang ini dapat dikatakan tergolong rendah. Sekarang yang membuat tingkat pendidikan tersebut meningkat adalah masyarakat perumahan. Karena masyarakat perumahan itu SDM nya bagus, rata-rata pendidikan masyarakat perumahan tersebut adalah tamatan SMA. Sedangkan untuk masyarakat yang berada di wilayah, tingkat pendidikannya sangat rendah, yang mana masyarakatnya rata-rata tamatan SMP.

Untuk mengetahui sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Rimbo Panjang dapat disajikan pada table 4.2 :

Tabel 4.2  
Sebaran Penduduk Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten  
Kampar Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Tahun 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Belum Sekolah	650
2	Tidak Sekolah	912
3	Tamat SD	305
4	Tamat SLTP	514
5	Tamat SLTA	1195
6	Sarjana	67
Jumlah		3643

Sumber: Kantor Desa Rimbo Panjang 2017

Pendidikan masyarakat merupakan salah satu modal pembangunan suatu daerah, semakin baik tingkat pendidikan penduduk biasanya diikuti tingkat pembangunan yang lebih baik. Table 4.2 memperlihatkan bahwa, tingkat pendidikan penduduk Desa Rimbo Panjang masih sangat rendah terbukti dengan tingginya jumlah penduduk yang hanya tamat SD berjumlah 305 jiwa, penduduk yang tidak sekolah berjumlah 912 jiwa, yang tergolong kategori ini adalah penduduk yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku pendidikan umumnya mereka tidak bisa membaca dan menulis. Tingkat pendidikan yang paling dominan adalah tamat SLTP dengan jumlah 1195 jiwa, dan yang paling sedikit Akademi S1 dengan jumlah 67 jiwa.

## H. Kesimpulan Hasil Penelitian

### a. Alih Fungsi Lahan Menjadi Lahan Non Pertanian

Alih fungsi lahan pada umumnya beralih dari lahan nenas menjadi perumahan, perusahaan, pergudangan dan lain-lain. Yang mana awalnya lahan tersebut merupakan hutan semua. Kemudian hutan tersebut dibersihkan oleh para pendatang yang bertempat tinggal di Desa Rimbo Panjang tersebut, setelah mereka membersihkannya kemudian mereka

menjadikan lahan tersebut menjadi lahan untuk mereka bercocok tanam.

#### **b. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Fungsi Lahan**

Faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan disebabkan oleh faktor ekonomi, dimana petani yang terdesak oleh kebutuhan hidup yang mana petani tersebut menjual lahannya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **c. Proses Masuknya Para Pembeli Tanah**

Proses masuknya para pembeli tanah menurut subjek yaitu ada yang melalui jual beli secara langsung, dan ada juga yang melalui perantara.

#### **d. Proses Pelepasan Lahan**

Proses pelepasan tanah ini yaitu dengan cara mengurus surat-surat SKGR (Surat keterangan ganti rugi). Dimana setelah pembeli dan penjual telah mencapai kesepakatan harga, maka dilanjutkan dengan mengurus surat-surat ganti rugi.

#### **e. Pengaruh Alih Fungsi Lahan Bagi Petani Nenas**

Pengaruh dari alih fungsi lahan yaitu petani pemilik lahan yang sudah menjual lahannya, bisa memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Apabila dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, maka akan berpengaruh positif bagi petani pemilik lahan.

#### **f. Pengaruh Alih Fungsi Lahan Bagi Petani Penggarap**

Pengaruh dari alih fungsi lahan bagi petani penggarap yaitu mereka secara otomatis akan kehilangan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena yang awalnya petani penggarap tersebut mempunyai lahan untuk digarap, kemudian setelah terjadinya alih fungsi lahan, mereka akan kehilangan lahan untuk mereka garap.

#### **g. Pengaruh Alih Fungsi Lahan Bagi Petani Yang Kehilangan Pekerjaan**

Pengaruh alih fungsi lahan bagi petani yang kehilangan pekerjaan yaitu mereka akan berusaha untuk mencari lahan lain yang bisa mereka garap. Intinya jika masih mau bekerja, maka mereka akan tetap mencari lahan lain untuk mereka garap lagi.

#### **h. Saran**

Mengacu pada temuan dan hasil penelitian tentang “Alih Fungsi Lahan dan Petani Nenas di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” seperti yang dipaparkan pada bab VI, maka peneliti ingin memberikan saran antara lain :

- Bagi pemerintah daerah maupun kabupaten diharapkan untuk dapat meninjau ulang kebijakan perizinan pembangunan yang dilakukan di lahan pertanian terutama untuk keperluan industri dan perumahan di Kabupaten Kampar, agar komoditi nenas dapat dijadikan produk unggulan kembali.
- Kepada petani nenas agar senantiasa memelihara dan merawat lahan pertanian yang belum beralih fungsi ke lahan non pertanian. Serta memanfaatkan hasil penjualan lahan dengan sebaik-baiknya.
- Bagi petani yang kehilangan pekerjaan agar tidak bergantung pada satu pekerjaan saja, akan lebih baik jika mencari pekerjaan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga apabila terjadi alih fungsi lahan, maka petani tersebut sudah memiliki pekerjaan sampingan yang lebih baik.

## **I. Daftar Pustaka**

- Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuad, Anas dan Nugroho, Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Kriyantono, Racmat. 2010. *Teknik Praktis Riset*. Jakarta: Prenna Media Group.
- Muhajir Utomo, dkk, 1992. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*, Lampung: Universitas Lampung.
- Aji, S. *"Esei – Esei Sosiologi"*. 2005. Aksara Persada Press: Jakarta.
- Pratowo, Andi. 2016. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. yogyakarta. Ar-ruzz media
- Lauer, H Robert 1993. *Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soeryono dan Sulistyowati, Budi, 2014. *Sosiologi Sebagai Pengantar*, Raja Grafindo. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumantri, Suria. 1989. *Tentang Hakikat Ilmu; Sebuah Pengantar Redaksi*. Jakarta: PT. Gramedia.